

Parameter Psikometri Alat Ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ)

Istiqomah

Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Kota Malang
e-mail: istiqomah@umm.ac.id

Abstract

SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) is a psychological scale to screen the Strengths and Difficulties the special student, emotional and behavioral problem, and school readiness. This adaptation of SDQ aims to test the psychometric parameter: validity, reliability and confirmatory factor analysis. The study was conducted to 153 subjects with the help of significant others in inclusive school and the center of autism at Malang. The analysis indicated 7 invalid items with reliability 0,759. The confirmatory factor analysis showed that all of factor give 54,943 % contribution to the construct of SDQ.

Keywords: psychometric properties, *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, students with special needs

Abstrak

SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire) adalah skala psikologi yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus, permasalahan yang berhubungan dengan emosional dan perilaku pada anak-anak berkebutuhan khusus serta tingkat kesiapan belajar. Tujuan dari adaptasi skala SDQ adalah untuk menguji parameter psikometri dari skala SDQ yaitu validitas, reliabilitas dan confirmatory factor analysis. Subjek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 153 siswa dan yang mengisi alat ukur adalah significant others anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di Malang dan siswa pada Pusat Layanan Autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 item terdapat 7 item yang tidak valid dengan mengacu pada r-tabel, adapun reliabilitas sebesar 0,759. Analisis faktor alat ukur skala SDQ bisa dikatakan berhasil karena bisa menjelaskan > 50% pereduksian item sesuai faktor yaitu sebesar 54,943 % dari pembagian faktornya.

Kata Kunci: parameter psikometri, *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*, siswa berkebutuhan khusus

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Yang termasuk anak ABK adalah tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak autisme. Mangunsong (2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku emosional, kemampuan

komunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari gejala di atas. Sejauh ini diperlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi dan kapasitas anak ABK. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa permasalahan khususnya sikap prososial, hiperaktif, masalah emosi, tingkah laku terutama kemampuan bersosialisasi serta hubungan dengan teman sebaya.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, atau tuna laras tidak dapat disekolahkan di sekolah umum. Mereka harus disekolahkan di sekolah

husus yaitu SLB dengan tipe A, B, atau C. Anak berkebutuhan khusus yang mampu disekolahkan pada sekolah reguler adalah anak autis, lambat belajar, dan gangguan perilaku. Pada anak-anak yang kondisinya sudah lebih baik diharapkan bisa disekolahkan di sekolah SD/ SMP reguler. Anak autis yang belum bisa disekolahkan biasanya harus tetap berada di pusat layanan autis atau melakukan terapi secara individual di rumah. Sekolah inklusi diharapkan juga menjadi terapi bagi anak autis untuk bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan.

Sekolah inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus diterima di kelas reguler di sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan pada kebutuhan mereka masing-masing (Praptiningrum, 2012). Pendidikan inklusif merupakan peluang bagi ABK untuk dapat menempuh pendidikan di sekolah reguler bersama anak-anak normal pada umumnya. ABK adalah mereka yang mengalami kondisi yang berbeda dari rata-rata anak normal pada umumnya baik dari segi fisik, kecerdasan, indera, komunikasi, perilaku atau gabungan dari hal-hal itu sehingga membutuhkan layanan khusus untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. ABK tersebut menerima dan mengikuti pelajaran serta berada di lingkungan yang sama dengan siswa reguler. Siswa berkebutuhan khusus tersebut menerima dan mengikuti pelajaran serta berada di lingkungan yang sama dengan siswa reguler.

Perkembangan akademik ABK dipengaruhi oleh IQ, faktor lingkungan serta kesiapan belajar secara emosional. Perlu adanya *assessment* untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak autis sebelum masuk sekolah reguler (Keen, Webster dan Ridley, 2016)

Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan

dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik tersebut berkaitan dengan tingkat perkembangan sensori-motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melakukan *screening* atau *assessment* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik. Tujuannya adalah agar pada saat pemrograman pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai bentuk intervensi pembelajaran yang cocok. *Assesment* disini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial. Kegiatan ini biasanya menggunakan instrumen khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas.

Menurut Salvia dan Ysldyke (dalam Delphie, 2005) *assessment* yang digunakan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang beraneka macam yang melibatkan lebih dari sekedar administrasi tes. Proses yang beraneka ragam melibatkan tiga aspek pokok, selain perilaku sasaran (*target behavior*) yakni: (1) Kondisi sebelumnya yang melatarbelakangi perilaku nonadaptif atau *maladjustment* disebut dengan *antecedent conditions*. (2) Karakteristik-karakteristik khusus dari siswa yang bersifat pribadi disebut dengan *related personal characteristic*. (3) Konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima setelah dilakukannya program pembelajaran individual disebut dengan *consequent*.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh Ledford, Hall, Conder dan Lane, (2016) faktor lingkungan berhubungan erat dengan kesiapan belajar ABK sehingga bisa digunakan untuk memprediksi keberhasilan prestasi akademik anak berkebutuhan khusus di kemudian hari.

Keputusan untuk bisa dan siap dimasukkan di sekolah reguler merupakan tindakan yang harus diambil seorang

psikolog untuk mempercepat kemampuan bersosialisasi. Kendala yang dihadapi adalah belum tersedianya alat khusus untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta kesiapan belajar pada ABK. Kondisi ini akan menjadi hambatan tersendiri bagi sekolah untuk menentukan siswa yang akan diterima di sekolah tersebut sehingga alat ini sangat penting untuk diadaptasi karena kebutuhan yang mendesak untuk melakukan *assessment* kesiapan belajar siswa berkebutuhan khusus agar dapat sekolah di sekolah reguler.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tes kesiapan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan melakukan adaptasi terhadap alat ukur yang sudah ada yaitu *strengths and difficulties questionnaire* (SDQ).

Dalam menggunakan tes yang diadaptasi dari luar negeri maka para psikolog terbentur pada budaya yang berbeda sehingga biasanya mereka akan melakukan adaptasi terlebih dahulu yaitu dengan cara menyesuaikan tes yang ada untuk dicocokkan dengan berbagai faktor yang dimiliki oleh populasi yang dikenai tes, salah satunya adalah budaya. Menurut Hambleton dan Patsula (1999), tindakan mengadaptasi atau menterjemahkan tes ke dalam bahasa/ budaya lain, pada umumnya disebabkan oleh alasan-alasan berikut: (1) Seringkali mengadaptasi lebih murah dan mudah daripada membuat tes yang baru dalam bahasa lokal. (2) Bila tujuan pengetesan adalah mengukur aspek psikologis masyarakat lintas budaya atau lintas negara, mengadaptasi tes adalah cara paling efektif untuk membuat tes dalam bahasa lokal. (3) Sedikitnya ahli-ahli dalam negara tersebut yang mampu membuat tes. (4) Terdapat rasa aman untuk digunakan pada tes yang sudah teradaptasi daripada tes yang baru dibuat, terutama bila tes yang diadaptasi adalah tes yang sudah terkenal. (5) Biasanya tetap muncul kesamaan atau kepercayaan yang sama terhadap hasil pengukuran, meskipun tes itu berbeda bahasanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diidentifikasi bahwa yang menimbulkan permasalahan dalam menggunakan alat ukur psikologi yang berasal dari luar negeri adalah adanya budaya yang berbeda yang mengakibatkan hasil tes yang merupakan sampel perilaku juga berbeda sehingga karakteristik tes yang didapatkan berupa validitas dan reliabilitas alat ukur akan berbeda pula. Berangkat dari pemikiran tersebut maka penulis perlu mengadaptasi alat ukur dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji validitas dan reliabilitas alat ukur SDQ. (2) Mendeskripsikan masalah emosional dan perilaku anak-anak berkebutuhan khusus. (3) Selain penelitian pada bidang psikometri, SDQ juga diteliti dalam kaitannya dengan masalah psikososial anak, yaitu untuk *screening*.

Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)

SDQ adalah suatu alat ukur atau skala psikologi yang terdiri dari 25 item dengan lima dimensi yang akan diukur yaitu prososial, hiperaktif, masalah emosi, perilaku serta hubungan dengan teman sebaya. Tujuan daripada penyusunan skala SDQ yakni untuk mengetahui masalah yang berhubungan dengan emosional dan perilaku pada anak-anak dan remaja, dan mengetahui tingkat kesiapan belajar pada anak (Goodman, 1997). Pada SDQ Finlandia yang biasa disebut dengan SDQ Fin diperoleh reliabilitas sebesar 0.71.

Di Eropa studi tentang SDQ sudah banyak dilakukan terutama di Jerman (Becker dkk., 2004 dalam Goodman, 2006) telah menguji validitas dan reliabilitas SDQ pada 543 siswa dengan rentang usia 5-17 tahun. Becker menggunakan analisis faktor yaitu *exploratory* dan *confirmatory factor analysis* menemukan replikasi tepat dari SDQ ke lima skala asli.

Penelitian juga dilakukan di Amerika oleh Dickey dan Blumberg (2004) terhadap 9574 anak-anak dan remaja usia 4-17 tahun yang mengisi kuesioner SDQ.

Analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan *exploratory* dan *confirmatory factor analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima komponen yang diprediksi ada di dalam SDQ, hanya ada tiga faktor yang memenuhi *confirmatory factor analysis*.

Selain penelitian pada bidang psikometri, SDQ juga diteliti dalam kaitannya dengan masalah psikososial anak, perilaku dan emosional (Vostanis, 2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk *screening*.

Aspek atau dimensi dalam skala SDQ antara lain: (1) Perilaku prososial merupakan sikap alamiah yang dimiliki oleh manusia disebabkan manusia tidak dapat hidup secara individualis dan termasuk makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. (2) *Hyperactivity*. Aspek *hyperactivity* yaitu suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian, dan impulsif atau semaunya sendiri. Anak yang memiliki perilaku ini biasanya sulit diatur atau dikontrol. Perilaku yang tampak biasanya adalah: (a) Tidak dapat duduk dengan tenang, terlihat gelisah. (b) Sering meninggalkan bangku tanpa alasan yang jelas. (c) Berlari, memanjat tidak pada tempatnya, pada usia dewasa lebih ditunjukkan dengan sikap gelisah. (d) Kesulitan dalam menikmati kegiatan atau permainan yang tenang dan membawa relaksasi. (e) Berkeinginan untuk selalu bergerak aktif. (f) Cerewet, suka berbicara yang terkadang tidak sesuai dengan konteks. (3) Masalah perilaku (*Conduct problem*). Dari aspek perilaku mengganggu atau mengacau adalah suatu

pola yang negatif, permusuhan dan perilaku menentang yang terus-menerus tanpa adanya pelanggaran serius terhadap norma sosial atau hak orang lain. Masalah perilaku ini merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak seperti memukul, berkelahi, mengejek, menolak untuk menuruti permintaan orang lain (4) Gejala emosi. Aspek gejala emosi mengarah pada suatu perasaan dalam pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dalam serangkaian kecenderungan bertindak. Gangguan emosi merupakan ketidakmampuan yang ditandai oleh perasaan dan pikiran yang tidak sesuai dengan usia, budaya atau norma-norma etis yang berdampak buruk secara emosional dengan merespon perilaku dalam program-program pembelajaran sangat nyata pada akademis, sosial, keterampilan dan kepribadian (Kau, 2010). Anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak sebaya lain, seperti banyak bergerak, mengganggu teman sepermainan, perilaku melawan, dan adakalanya perilaku menyendiri (5) Hubungan dengan teman sebaya. Masalah dengan teman sebaya ini dimana anak kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya baik di lingkungan rumah atau di sekolah. Kesulitan anak dalam bersosialisasi ini seringkali membuat anak kurang diterima oleh teman sebayanya, hal ini bisa membatasi anak untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok sebaya.

Validitas

Validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur sesuatu yang harus diukur. Gronlund (1982) secara umum mengartikan validitas sebagai sejauhmana hasil tes dapat dipakai untuk tujuan yang dimaksudkan. Dengan perkataan lain validitas adalah kesesuaian tafsiran mengenai hasil tes.

Validitas tes terdiri dari validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria. Validitas berdasarkan kriteria terdiri atas validitas prediktif dan validitas

konkuren (Azwar, 2013). Validitas isi tes menunjukkan sejauhmana seperangkat soal dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas konstruk mempersoalkan skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen itu merefleksikan konstruksi teori tes yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Validitas kriteria dilihat dari sejauhmana hasil pengukuran dengan alat ukur yang dipersoalkan itu sama atau mirip dengan hasil pengukuran lain yang dijadikan ukuran, dimana kriteria itu dapat dalam waktu sekarang atau waktu yang sesaat dan kriteria di waktu yang akan datang. Jika kriteria itu sekarang dapat dimanfaatkan disebut validitas konkuren, dan jika kriteria itu baru beberapa waktu kemudian dapat dimanfaatkan disebut validitas prediktif.

Validitas yang digunakan dalam adaptasi SDQ adalah validitas isi karena skala yang dikembangkan berdasarkan spesifikasi alat ukur atau isi dan validitas konstruk. Validitas isi mengacu pada sejauhmana butir-butir item itu mencakup keseluruhan isi yang hendak diukur. Hal ini berarti isi alat ukur tersebut harus tetap relevan dan tidak menyimpang dari tujuan pengukuran. Pengkajian validitas isi tidak melalui analisis statistik tetapi menggunakan analisis rasional atau penelaah. Cara yang ditempuh adalah melihat kesesuaian antara item skala yang asli dengan menggunakan bahasa Inggris dengan hasil alat ukur yang diadaptasi. Telaah butir item dilakukan oleh 2 orang penelaah yaitu dengan meminta bantuan dari lulusan sastra Inggris UM dan magister dari Universitas New Zealand yang dianggap *expert* karena mempunyai pengalaman dalam menerjemah soal bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Prosedur pengujian validitas konstruk berangkat dari komputasi interkorelasi diantara berbagai hasil tes dan kemudian diikuti oleh analisis lebih lanjut terhadap matriks korelasi yang diperoleh, melalui berbagai metode. Metode yang digunakan dalam pengujian validitas konstruk adalah

korelasi item dengan total dan analisis faktor.

Analisis Faktor

Analisis faktor adalah prosedur untuk mengidentifikasi item atau variabel berdasarkan kemiripannya. Kemiripan tersebut ditunjukkan dengan korelasi yang tinggi. Item-item yang memiliki korelasi yang tinggi akan membentuk satu kerumunan faktor (Widiarso, 2009).

Analisis faktor memungkinkan peneliti untuk: 1) menguji ketepatan model (*goodness of fit tes*) faktor yang terbentuk dari item-item alat ukur, 2) menguji kesetaraan unit pengukuran antar item, 3) menguji reliabilitas item-item pada tiap faktor yang diukur, 4) menguji adanya *invariant* item pada populasi. Analisis faktor terdiri dari *exploratory factor analysis* yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi faktor yang ada di dalam seperangkat item tersebut dan *confirmatory factor analysis* yaitu analisis faktor yang digunakan untuk menguji suatu alat ukur yang telah diketahui dimensinya. Jadi untuk membuktikan bahwa alat ukur tersebut memang terbukti terdiri dari beberapa faktor.

Reliabilitas

Reliabilitas adalah keterandalan, konsistensi bisa juga dikatakan sebagai sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2013). Menurut Nunnally (1994) koefisien reliabilitas 0,7 sampai 0,8 dianggap cukup baik. Reliabilitas yang diperoleh alat ukur SDQ Finlandia (SDQ Fin) diperoleh reliabilitas sebesar 0.71 (Goodman, 1997).

Uji reliabilitas skala ini menggunakan metode konsistensi internal, salah satu prosedur dalam metode konsistensi internal yang digunakan adalah teknik Cronbach's Alpha. Teknik tersebut dapat digunakan untuk menguji skala, angket maupun tes dengan tingkat kesukaran seimbang atau hampir seimbang.

Adaptasi tes

Adaptasi tes adalah penyesuaian materi tes karena adanya perbedaan budaya atau pada budaya yang sama dengan karakteristik *test taker* yang berbeda-beda dengan tidak mengubah fungsi tes tersebut. Adaptasi tes meliputi *cultural adaptation* dan *test taker*.

Menurut Hambleton, Mirenda dan Spielberg (2005) dalam adaptasi tes yang perlu diperhatikan adalah bahasa dan budaya. Skala yang diadaptasi harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa tersebut (bahasa Indonesia), baru kemudian diterjemahkan ulang ke dalam bahasa aslinya. Faktor budaya juga harus diperhatikan karena budaya tertentu yang disampaikan dengan bahasa yang berbeda maka akan memberikan makna yang berbeda pula.

Langkah-langkah adaptasi tes (Soekarti, 2003). (1) Memahami karakteristik tes yang meliputi: landasan teoretis, definisi operasional, standar administrasi, standar format tes dibuat dengan bentuk-bentuk tertentu yang memiliki makna dan tujuan, karakteristik *test taker* yang meliputi usia dan pendidikan. (2) Menerjemah atau menyadari alat ukur tersebut yang meliputi: perbedaan konstruk bahasa atau idiom, memperhatikan istilah-istilah lokal, dan rasionalisasi setiap item yang tujuannya untuk melihat makna dan aspek yang diukur tidak menyimpang dari aslinya. Tes diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dikembalikan ke dalam bahasa aslinya. Dalam menerjemahkan bahasa bisa dilakukan dengan menerjemahkan tes yang jawabannya pasti tetapi bisa juga mengubah item tersebut sesuai dengan kondisi, kebiasaan hidup, agama, norma sosial dan sebagainya. (3) Menelaah item. Telaah merupakan suatu proses penting yang harus dilakukan dalam adaptasi skala. Penelaahan butir item dilakukan untuk menentukan apakah item tersebut sudah dianggap baik dan memenuhi kriteria penilaian kualitatif sebelum diujicobakan.

Penelaahan butir soal dilakukan oleh 2 orang yang ahli dalam bidang bahasa dan pengukuran. (4) Data psikometrik yang berupa penghitungan-penghitungan statistik yang merupakan data psikometrik mengenai tes tersebut yaitu validitas dan reliabilitas.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai yang diteliti (Azwar, 2013). Subjek penelitian yang akan digunakan adalah *significant others* siswa ABK (autis) SD atau SMP pada sekolah inklusi di Malang.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan memenuhi karakteristik tertentu. Karakteristik yang harus dipenuhi adalah siswa berkebutuhan khusus yang telah memenuhi usia sekolah SD. Adapun yang mengisi skala adalah *significant others* yang mana dapat diisi oleh orang tua ataupun guru yang mengetahui perkembangan siswa selama 6 bulan terakhir.

Sebagai suatu rekomendasi umum, Crocker dan Algina (1986), menyarankan jumlah 200 orang sebagai jumlah sampel yang cukup memadai. Gable (dalam Azwar, 2013) mengatakan bahwa banyaknya responden guna memperoleh data uji coba ini kira-kira 6 sampai 10 kali lipat banyaknya item yang hendak dianalisis. Sedangkan Nunnally (1994) memberikan pedoman kasar, yaitu banyaknya subjek untuk sampel adalah 5 sampai 10 kali lipat banyaknya item yang hendak dianalisis.

Pada penelitian ini patokan jumlah responden yang digunakan adalah menurut Gable yaitu 6 sampai 10 kali lipat banyaknya item. Jumlah item skala ini adalah 25 item, jadi subjek penelitian ini adalah antara 150-250 siswa yaitu 153 dan sudah memenuhi kriteria untuk melakukan uji coba alat ukur.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan adalah SDQ Fin yang dikembangkan oleh Goodman (2006) yang terdiri dari 25 item yang didasarkan pada lima dimensi. Alat ukur ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh sebesar 0,71. Alasan menggunakan alat ukur ini adalah di Indonesia belum ada dan alat ukur ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui kesiapan belajar anak ABK.

Prosedur Penelitian dan Analisis Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yang terdiri dari tahap persiapan, tahap adaptasi alat ukur, dan tahap analisa data. (a) Tahap persiapan. Persiapan penelitian dimulai dengan mencari informasi bahwa tes yang akan diadaptasi sudah mempunyai bukti-bukti merupakan tes yang baik dan bisa digunakan. (b) Tahap adaptasi skala. Adaptasi tes adalah penyesuaian materi tes karena adanya perbedaan budaya atau pada budaya yang sama dengan *test taker* tanpa mengubah fungsi tes tersebut. Adaptasi tes meliputi *cultural adaptation* dan *test taker*. Langkah-langkah adaptasi tes (1) Memahami karakteristik tes yang meliputi: landasan teoretis, definisi operasional, standar administrasi, standar format tes dibuat dengan bentuk-bentuk tertentu yang memiliki makna dan tujuan. Karakteristik *test taker* yang meliputi usia dan pendidikan. (2) Menerjemah atau menyadur alat ukur SDQ yang meliputi: perbedaan konstruk bahasa atau idiom, memperhatikan istilah-istilah lokal, dan rasionalisasi setiap item yang tujuannya untuk melihat makna dan aspek yang diukur tidak menyimpang dari aslinya. Tes diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dikembalikan ke dalam bahasa aslinya (bahasa Inggris). Dalam menerjemahkan bahasa bisa dilakukan dengan tes yang jawabannya pasti tetapi bisa juga mengubah item tersebut sesuai dengan kondisi, kebiasaan hidup, agama, norma sosial dan

sebagainya. (3) Menelaah item. Telaah merupakan suatu proses penting yang harus dilakukan dalam adaptasi skala. Penelaahan butir item dilakukan untuk menentukan apakah item sudah dianggap baik dan memenuhi kriteria penilaian kualitatif sebelum diujicobakan. Penelaahan butir soal dilakukan oleh 2 orang yang ahli dalam bidang bahasa dan pengukuran. (4) penghitungan-penghitungan statistik sebagai data psikometri mengenai tes tersebut yaitu validitas dan reliabilitas (Soekarti, 2003).

Uji Coba

Uji coba tes dilaksanakan mungkin cukup sekali atau lebih sampai mendapatkan butir soal yang memenuhi kriteria. Suryabrata (2000) menyatakan jika satu kali uji coba sudah mendapatkan tes yang memadai maka uji coba cukup dilakukan satu kali. Penelitian dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada responden untuk diisi secara lengkap dan pada penelitian ini yang mengisi skala adalah *significant others* ABK.

Kelemahan dalam Adaptasi Tes

Dalam adaptasi tes ini masih memiliki beberapa kelemahan yaitu adaptasi tes ini merupakan studi pendahuluan dalam menguji validitas dan reliabilitas alat ukur, maka pada pengujian validitas dan reliabilitas skala ini hanya sampai pada pengujian setelah disadur atau diterjemahkan saja. Belum ada perubahan atau revisi pada item-itemnya sehingga jika skala ini akan digunakan maka pada item yang diterima dengan revisi harus direvisi terlebih dahulu dan item yang harus diganti harus diganti terlebih dahulu kemudian diujicobakan lagi, dianalisis ulang baru kemudian diinterpretasikan apakah bisa langsung digunakan atau harus revisi ulang. Dalam uji coba alat ukur dengan metode adaptasi ini tidak dapat dilakukan hanya sekali uji coba melainkan berulang kali sampai ditemukannya suatu skala baku yang memenuhi karakteristik item. Pada

tahap ini hanya dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan revisi dan uji coba berikutnya dilakukan pada penelitian yang akan datang.

Tahap analisis data

Analisis data meliputi analisis butir soal dan reliabilitas alat ukur. Analisis item secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *software* statistik. Dari *print out* program tersebut dilakukan analisis lebih lanjut untuk melihat karakteristik item yang memenuhi kriteria. Analisis butir soal bertujuan untuk mendapatkan bukti-bukti empiris mengenai daya beda dan reliabilitas alat ukur.

Reliabilitas yang digunakan adalah *Cronbach Alpha*. Koefisien *Alpha* diperoleh melalui penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (*single trial administration*). Koefisien reliabilitas berdasarkan kesepakatan informal adalah $> 0,70$ (Nunnally, 1994).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Data

Data yang diperoleh di lapangan dari beberapa sekolah inklusi di Malang dapat dipaparkan pada tabel 1.

Pembahasan Hasil Try Out

Uji validitas dan reliabilitas skala *The Strengths and Difficulties Questionnaire* secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari 25 item terdapat 7 item yang gugur yaitu (4,6,7,15,17,21,25). Dari item yang valid semua telah memenuhi seluruh kawasan domain ukur sehingga alat ukur ini bisa digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus, permasalahan yang berhubungan dengan emosional dan

perilaku pada anak-anak berkebutuhan khusus serta tingkat kesiapan belajar. Dari 5 item yang tidak valid, hasil ini menunjukkan bahwa pada masing-masing item nomor (6,7,15,17,21) masih bisa dikategorikan baik tetapi jika mau digunakan maka harus direvisi terlebih dahulu karena sebenarnya item ini masih bisa dipertahankan. Item ini memiliki korelasi item di bawah harga *r*-tabel. Pada item (4,25) tidak dapat digunakan karena korelasi item dengan total negatif. Jika menginginkan digunakan sesuai dengan jumlah item skala yang asli harus membuat item baru dan harus diujicobakan ulang. Reliabilitas yang diperoleh adalah 0,759 hasil ini sesuai dengan SDQ Fin 0,71 artinya reliabilitas yang diperoleh mendekati skala aslinya. Reliabilitas alat ukur sebesar $r_{xx} = 0,759$ termasuk kategori baik karena reliabilitas alat ukur semakin mendekati 1 semakin baik. Pada masing-masing faktor didapatkan reliabilitas sebesar: faktor 1 $r_{xx} = 0,852$; faktor 2 $r_{xx} = 0,753$; pada faktor 3 $r_{xx} = 0,804$; faktor 4 $r_{xx} = 0,486$; faktor 5 $r_{xx} = 0,513$. Reliabilitas yang didapatkan pada faktor 4 dan 5 tidak terlalu tinggi.

Reliabilitas pada skala asli SDQ Fin pada masing-masing faktor didapatkan reliabilitas sebesar: faktor 1 $r_{xx} = 0,86$; faktor 2 $r_{xx} = 0,85$; faktor 3 $r_{xx} = 0,79$; faktor 4 $r_{xx} = 0,72$; faktor 5 $r_{xx} = 0,73$. Reliabilitas yang didapatkan pada faktor 4 dan 5 tidak menunjukkan adanya konsistensi karena terkait jumlah item yang valid tidak terlalu banyak. Hasil ini menunjukkan bahwa reliabilitas perfaktor yang diperoleh pada skala asli dan skala yang sudah diadaptasi tidak jauh berbeda pada faktor 1, faktor 2, faktor 3, sedangkan faktor 4 dan faktor 5 terdapat perbedaan reliabilitas.

Tabel 1

Deskripsi Data Subjek

No	Jenis Gangguan	Jumlah	Persentase
1	Autis	53	35,6%
2	Gangguan ABK lainnya	100	65,4%

Tabel 2

Jumlah Item Valid secara Keseluruhan

Jumlah Item Semula	Jumlah Item yang Valid	Jumlah Item Gugur	Indek Validitas	Reliabilitas
25	18	7 (4,6,7,15,17,21,25)	0,132 - 0,624	0,759

Tabel 3

Jumlah Item Valid Perdimensi

No	Dimensi	Item	Item yang Gugur	Indeks Validitas	Reliabilitas
1	<i>Prosocial</i>	1,4,9,17,20	-	0,665 - 0,738	0,852
2	<i>Hyperactivity</i>	2,10,15,21,25	21,25	0,172 - 0,413	0,753
3	<i>Emotional</i>	3,8,13,16,24	-	0,346 - 0,771	0,804
4	<i>Conduct Problem</i>	5,7,12,18,22	-	0,223 - 0,323	0,486
5	<i>Peer problem</i>	6,11,14,19,23	6,11	0,277 - 0,314	0,513

Tabel 4

Hasil Pereduksian Faktor

Component	<i>Total Variance Explained</i>					
	<i>Initial Eigenvalues</i>			<i>Extraction Sums of Squared Loadings</i>		
	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>	<i>Total</i>	<i>% of Variance</i>	<i>Cumulative %</i>
1	5,629	22,517	22,517	5,629	22,517	22,517
2	3,339	13,356	35,873	3,339	13,356	35,873
3	1,717	6,870	42,743	1,717	6,870	42,743
4	1,628	6,512	49,255	1,628	6,512	49,255
5	1,422	5,689	54,943	1,422	5,689	54,943
6	1,133	4,532	59,475			
7	1,078	4,313	63,788			
8	,984	3,938	67,726			
9	,878	3,511	71,237			
10	,847	3,387	74,625			
11	,807	3,227	77,852			
12	,680	2,719	80,571			
13	,606	2,423	82,993			
14	,562	2,248	85,241			
15	,541	2,164	87,405			
16	,459	1,838	89,243			
17	,416	1,663	90,906			
18	,367	1,468	92,374			
19	,343	1,372	93,746			
20	,331	1,323	95,069			
21	,321	1,283	96,353			
22	,294	1,176	97,529			
23	,244	,976	98,505			
24	,208	,831	99,336			
25	,166	,664	100,000			

Tabel 5
Kategori Skala The Strengths and Difficulties Questionnaire pada Masing-masing Dimensi

No	Skor	Kategori
1	0-17	Rendah
2	18-34	Sedang
3	35-50	Tinggi

Kategori ini dihitung berdasarkan skor tertinggi dan skor terendah kemudian dibagi dengan jumlah kategori.

Tabel 6
Hasil Masing-masing Dimensi

No	Dimensi	Kategori
1	<i>Prosocial</i>	Sedang
2	<i>Hyperactivity</i>	Tinggi
3	<i>Emotional</i>	Sedang
4	<i>Conduct problem</i>	Sedang
5	<i>Peer problem</i>	Sedang

Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa pada faktor 1 dengan $r_{xx} = 0,852$ semua item sesuai dengan item yang direncanakan. Pada faktor ke-2 dengan $r_{xx} = 0,753$ tidak ada item yang sesuai dengan analisis faktor, item (2,10,15) masuk pada faktor ke-3, sedangkan item (21,25) masuk pada faktor ke-4. Pada faktor ke-3 dengan $r_{xx} = 0,804$ tidak ada item yang sesuai dengan analisis faktor, semua item masuk pada faktor ke-2. Pada faktor ke-4 dengan $r_{xx} = 0,486$ tidak ada item yang sesuai dengan analisis faktor, item (5,7,12) masuk pada faktor ke-5, sedangkan item (18) masuk pada faktor ke-2 dan item (22) masuk pada faktor ke-2. Pada faktor ke-5 dengan $r_{xx} = 0,513$ tidak ada item yang sesuai dengan analisis faktor, item (6,23) masuk pada faktor ke-2, sedangkan item (11,19) masuk pada faktor ke-3 dan item (14) masuk faktor ke-4.

Total variance explained adalah persen-tase varians konstruk ukur yang dapat dijelaskan oleh pembagian faktor. Hallahan dan Frucher (1954) menyatakan bahwa jika hasil dari pereduksian item sesuai dengan faktornya serta dapat menjelaskan 50% dari varians maka dapat dikatakan berhasil. Dalam adaptasi alat ukur skala *The Strengths and Difficulties*

Questionnaire bisa dikatakan berhasil karena bisa menjelaskan >50% pereduksian item sesuai faktor yaitu sebesar 54,943% dari pembagian faktornya.

Diskusi

Pada dasarnya skala *The Strengths and Difficulties Questionnaire* ini sudah dapat digunakan meskipun terdapat beberapa item yang tidak valid tetapi dari total item yang valid masih mengukur seluruh kawasan domain ukur artinya dari masing-masing aspek masih terwakili itemnya.

Berdasarkan pengukuran kesiapan belajar siswa diketahui bahwa tingkat prososial siswa masuk kategori sedang, tingkat *hiperactivity* yang tinggi, *emotional* sedang, *conduct problem* sedang dan *peer problem* sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi khusus untuk meningkatkan prososial siswa ABK.

Penelitian yang dilakukan oleh Solantaus, Paavonen, Toikka, dan Punamäki (2010) menunjukkan intervensi dengan menggunakan psikoedukasi dapat menurunkan dan mengurangi gejala emosional, kecemasan, dan sedikit hiperaktivitas anak sehingga didapatkan cara untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Dengan melakukan diskusi psikoedukasi dengan orang tua anak untuk mendukung efektivitas intervensi pada anak.

Pada penelitian sebelumnya oleh Barr dan Higgins-D'Alessandro (2007) empati dan perilaku prososial remaja dalam konteks multidimensional budaya sekolah menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial yang dipengaruhi gender. Siswa laki-laki yang memiliki persepsi positif yang lebih tinggi akan memiliki empati yang tinggi pula tetapi kurang dalam perilaku prososial.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam pengembangan alat ukur akan muncul hambatan dalam pelaksanaannya. Adanya item-item yang ternyata tidak sesuai faktor-faktornya bahkan item tersebut berada dalam satu faktor hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam

memahami konstruk yang hendak kita buat alat ukurnya harus benar-benar dikuasai. Perlu adanya pembatasan dalam mengkonseptualisasi setiap faktornya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut: (1) hasil uji validitas dan reliabilitas skala *The Strengths and Difficulties Questionnaire* secara keseluruhan diperoleh bahwa dari 25 item terdapat 7 item yang gugur yaitu (4,6,7,15,17,21,25) dan item yang valid masih mencakup seluruh kawasan domain ukur. (2) Item no (6,7,15,17,21) masih bisa dikategorikan baik tetapi jika akan digunakan maka harus direvisi terlebih dahulu karena sebenarnya item ini masih bisa dipertahankan. Item ini memiliki korelasi item dengan total $>0,200$ dan di bawah harga r -tabel artinya adalah berdasarkan penghitungan harga r berdasarkan r -hitung sehingga ditemukan batas suatu item dikatakan valid. (3) Pada item (4,25) tidak dapat digunakan karena berkorelasi negatif. (4) Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa hanya 4 item yang sesuai dengan faktor yang direncanakan, adapun selebihnya masuk pada faktor lain. (5) Pereduksian 18 item menjadi 1 faktor dapat menjelaskan 22,517% varians, pembagian 2 faktor menjelaskan 35,873% sedangkan pembagian menjadi 3 faktor dapat menjelaskan 42,743% varians. Pembagian menjadi 4 faktor dapat menjelaskan 49,255% varians dan pembagian menjadi 5 faktor dapat menjelaskan 54,943% varians. Berdasarkan data tersebut hasil analisis faktor ini bisa dikatakan berhasil karena hasil pereduksian dari 18 item menjadi 5 faktor hasilnya $>50\%$ pereduksian item sesuai faktor yaitu sebesar 54,943% dari pembagian faktornya. (6) Tingkat prososial siswa ABK termasuk kategori sedang, *hyperactivity* tinggi, *emotional* sedang, *conduct problem* sedang dan *peer problem* sedang.

Kesulitan utama dalam adaptasi tes ini adalah pencarian sampel yang representatif yaitu memenuhi jumlah sebesar (item x 6-10). Jumlah ideal adalah 150-250 subjek penelitian. Harapan peneliti adalah jumlah maksimal yaitu 250 subjek penelitian, tetapi hanya terpenuhi sekitar 153 subjek penelitian (jumlah item x 6) karena subjek penelitian ini hanya pada ABK yang mana jumlah ABK tidak terlalu banyak, dan ini sudah memenuhi persyaratan untuk uji coba suatu alat ukur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Skala ini bisa digunakan dengan catatan 5 item yang tidak valid direvisi terlebih dahulu dan 2 item harus diganti, diujicobakan kembali dan dianalisis ulang sehingga mendapat item yang keseluruhannya valid. (2) Perlu dilakukan studi lanjut untuk mengukur validitas dan reliabilitas alat ukur khususnya pada item yang harus direvisi maupun yang diganti dan dilanjutkan pengujian analisis faktor untuk menganalisis faktor-faktor yang diungkap dalam skala tersebut. (3) Berdasarkan koreksi pada 7 item yang harus direvisi, item tersebut harus direvisi sesuai dengan faktor yang hendak diukur khususnya pada faktor *hyperactivity*, gejala emosional, masalah perilaku dan teman sebaya alasannya adalah pada item tersebut tidak sesuai dengan faktornya.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas Edisi II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.
- Barr, J.J. & Higgins-D'Alessandro, A. (2007). *Adolescent Empathy and Prosocial Behavior in the Multidimensional Context of School*

- Culture, *The Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231-250.
- Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction To Classical and Modern Test Theory, Second Edition*, Holt Rinehart and Wiansion.
- Delphie, B. (2005). *Bimbingan Perilaku Adaptif*, Malang: Elang Mas.
- Dickey, W.C. & Blumberg, S.J. (2004). Revisiting the from PSY 6095 at Capella University, *Psychological Bulletin*, 131 483509.
- Frucher, B. (1954). *Introduction to Factor Analysis*, New York: D. Van Nostrand Company.
- Goodman, R. (1997) The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note, *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38, 581-586.
- _____ (2006) Evaluation of the Strengths and Difficulties Questionnaire. Aboriginal Children's Survey.
- Gronlund, N.E. (1982). *Constructing Achievement Tests*, Publisher Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Hallahan, D.P. & Frucher, B. (1954). *Introduction to Factor Analysis*, New York: D. Van Nostrand Company.
- Hambleton, R.K., Mirenda, D.F., & Spielberg, C. (2005). *Adapting Educational and Psychological Test for Cross Culture*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Hambleton, R.K. & Patsula, L. (1999). Increasing the Validity of Adapted Test: Myth to be Avoided and Guidelines for Improving Test Adaptation Practices, *Journal of Applied Testing Psychology*, August 1999, Association of Test Publishers (ATP).
- Kau, M.A. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak, *Jurnal Inovasi*, 7(03).
- Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learner: An Introduction to Special Education (International Edition: 10thed)*, Boston: Allyn and Bacon.
- Keen, D., Webster, A., & Ridley, G. (2016). How Well are Children with Autism Spectrum Disorder Doing Academically at School? An Overview of the Literature, <http://doi.org/10.1177/1362361315580962>
- Ledford, J.R., Hall, E., Conder, E., & Lane, J.D. (2016). Research for Young Children with Autism Spectrum Disorders: Evidence of Social and Ecological Validity, <http://doi.org/10.1177/0271121415585956>
- Lestari. (2013). Metode Guru BK dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SLB Purworaharjo).
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Nunnally, J.C. (1994). *Psychometric Theory*, New York: McGraw Hill.Inc.
- Praptiningrum, N. (2012). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Soekarti, 2003. *Diktat Kuliah Sistem Pengelolaan Tes*, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Solantaus, T., Paavonen, E.J., Toikka, S., & Punamäki, R.L. (2010). Preventive Interventions in Families with Parental Depression: children's Psychosocial Symptoms and Prosocial Behaviour, *European Child & Adolescent Psychiatry*, 19(12), 883-892.
- Suryabrata, S. (2000). *Penyusunan Alat Ukur Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vostanis, P. (2006). Strengths and Difficulties Questionnaire: Research and Clinical Applications, *Current Opinion in Psychiatry*, 19, 367-372.

Widiarso, W. (2009). *Modul Statistik*, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

